

**CINTA DAN WAYANG
DALAM PANDANGAN DUNIA DARMANTO JATMAN
(*Love and Puppet in the World Views Darmanto Jatman*)**

Sri Seyekti

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220

Telepon: (021) 4896558, HP: 08161456339

Pos-el: sayektisri06@gmail.com

Diterima: 2 September 2011; Disetujui: 20 Maret 2012

Abstract

The research is about love and puppets in the world view Darmanto Jatman, especially the poem "Wife" and "Advice for Begawan Wisrawa" in a book of poetry Sori Gusti (2002). An achievable goal is to expose and describe the relationship between love and puppets in the world view Darmanto Jatman. Descriptive methods and content analysis are selected techniques for achieving that goal. The study concluded that in view of the world Darmanto Jatman contains meaning that the ideal of love, harmony, and achieves a prosperous home life, lets them reflect on the story of the romance between the world of puppet characters Arjuna with Dewi Subhadra or the Dewi Sukesri with Begawan Wisrawa. Both spouses are narrated in the world of puppets that will exemplify true love is full of devotion and sacrifice.

Keywords: *love, puppets, world view*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang cinta dan wayang dalam pandangan dunia Darmanto Jatman, terutama puisi "Istri" dan "Nasihat untuk Begawan Wisrawa" dalam buku kumpulan puisi *Sori Gusti* (2002). Tujuan yang dicapai adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan hubungan antara cinta dan wayang dalam pandangan dunia Darmanto Jatman. Metode deskriptif dan teknik analisis konten yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam pandangan dunia Darmanto Jatman terkandung makna bahwa cinta yang ideal, harmonis, dan mencapai hidup rumah tangga yang sejahtera, hendaklah bercermin pada kisah dunia wayang dalam percintaan antara tokoh Arjuna dengan Dewi Subadra atau antara Dewi Sukesri dengan Begawan Wisrawa. Kedua pasangan hidup yang dikisahkan dalam dunia wayang itu memberi teladan akan cinta kasih sejati yang penuh kesetiaan dan pengorbanan.

Kata kunci: cinta, wayang, pandangan dunia

1. Pendahuluan

Setiap manusia dihindangi perasaan cinta. Oleh karena dalam perasaan cinta itu tersimpul pula perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan, pengabdian, kesetiaan, hubungan yang harmonis, dan juga pengorbanan. Perasaan cinta yang tersalurkan dan dilakukan dengan rasa tanggung jawab dapat membuahkan rasa kedamaian, ketentraman, kepuasan, dan kebahagiaan. Sebaliknya, perasaan cinta yang tidak tersalurkan secara baik (misalnya kehilangan sesuatu yang dicintai, kasih tak sampai, dan keinginan yang tidak tercapai) dapat menimbulkan perasaan sedih, kecewa, duka cita, kehilangan, susah hati, dan rindu. Kewujudan perasaan cinta dapat terjadi: cinta orang tua kepada anaknya, cinta suami-istri, berlainan jenis antara pria dan wanita, cinta persahabatan, cinta persaudaraan, cinta pada organisasi kemasyarakatan, cinta kepada tanah air, agama, bangsa, dan negara, cinta keluarga, dan cinta manusia kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam sikap religius dan taat beribadah. Pendek kata cinta secara vertikal kepada Tuhan dan cinta secara horisontal kepada sesama makhluk. Dengan demikian, baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari, pandangan tentang cinta dapat diungkapkan melalui kata-kata yang berupa pernyataan tokoh, dinyatakan dalam bentuk surat, diucapkan langsung antartokoh saat bersemuka, dinyatakan dalam gerak-gerik tokoh, dan diungkapkan melalui media lainnya. Kewujudan ungkapan perasaan cinta dengan kata-kata, misalnya, “Aku sangat mencintaimu”, “Cintaku Jauh di Pulau” (Chairil Anwar), “Tidurlah sayang”, dan “Engkau jauh di mata dekat di hati”.

Surat cinta muda-mudi ataupun surat seorang anak kepada orang tuanya, dan sebaliknya, jelas merupakan kewujudan cinta eros atau cinta familiar. Ungkapan perasaan cinta yang disalurkan melalui gerakan, seperti bersalaman, berciuman, berpelukan, dan berangkulan, merupakan kewujudan cinta yang disampaikan tanpa menggunakan bahasa verbal. Demikian pula perasaan cinta yang disalurkan dengan media lain, seperti pemberian hadiah ulang tahun, setangkai bunga, benda sovenir, dan cendera mata, merupakan kewujudan ekspresi cinta yang nyata.

Penelitian ini akan membahas tentang banjaran cinta dalam kaitannya dengan dunia wayang yang termuat dalam puis-puisi Darmanto Jatman (2002), terutama dalam buku kumpulan puisi *Sori Gusti*. Secara khusus dibahas dua puisi tentang cinta yang ada kaitannya dengan dunia wayang, yaitu puisi yang berjudul “Istri” (Jatman, 2002: 326—328) sebagai cantelan pikirannya adalah percintaan tokoh Arjuna dan Sumbadra dan puisi kedua, yaitu “Nasihat untuk Begawan Wisrawa” (Jatman, 2002: 78—80) yang juga ada cantelan cinta tokoh dunia wayang tentang Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesu.

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pandangan dunia Darmanto Jatman tentang hubungan antara cinta dan wayang? Bagaimana pula cinta yang ideal, harmonis, dan rumah tangga yang sejahtera terekspresikan dalam puisi “Istri” dan “Nasihat untuk Begawan Wisrawa” dalam pandangan Darmanto Jatman? Sesuai dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan hubungan antara cinta dan wayang dalam pandangan dunia Darmanto Jatman., terutama dalam puisi “Istri” dan “Nasihat untuk Begawan Wisrawa”.

2. Kerangka Teori

Istilah *banjaran* pada awalnya berasal dari dunia pertanian, yang artinya ‘deretan panjang’. Dalam bahasa Indonesia kata *banjaran* berarti: ‘deretan’, ‘jajaran’, atau ‘barisan’ (Sugono, 2008: 135). Kemudian istilah itu dialihkan ke dalam dunia pedalangan wayang kulit di Jawa untuk menceritakan satu lakon utuh tentang seorang tokoh, misalnya “Banjaran Bhisma”, “Banjaran Baladewa”, “Banjaran Bima”, “Banjaran Arjuna”, dan “Banjaran Adipati Karno”. Salah seorang dalang wayang kulit di Jawa yang pertama memopulerkan lakon banjaran tersebut adalah Ki Narto Sabda dari Semarang, Jawa Tengah. Selanjutnya, lakon-lakon banjaran itu diteruskan oleh dalang-dalang lainnya, seperti Ki Manteb Soedarsono dari Karang Anyar, dan Ki Anom Suroto dari Surakarta.

Sementara itu, dalam dunia sastra, khususnya puisi, istilah *banjaran* seperti dalam lakon wayang kulit di Jawa itu diperkenalkan oleh

Darmanto Jatman melalui buku kumpulan puisinya *Istri* (Jatman, 1997). Dalam “Kata Pengantar” kumpulan puisi *Istri* itu Darmanto menyatakan dalam buku *Istri* yang sekarang ini memuat ‘*banjaran*’ puisi-puisi saya sejak 1960 sampai 1996, dan 1997 ini. ‘*Selected Poems*’ tentu saja. Kemudian dalam buku kumpulan puisi Darmanto Jatman yang berikutnya, *Sori Gusti* (Jatman, 2002), istilah *banjaran* lebih diekspos. Sebab, istilah *banjaran* itu dipakai oleh penyunting buku (Tiwikromo, 2002) sebagai tanda bab atau pengelompokan ataupun kategori puisi-puisi Darmanto (terdiri atas tujuh banjaran, lihat pula esai penyunting dalam buku itu), dan dipergunakan sebagai judul esai seorang pengamat, “Banjaran Darmanto Jatman” (Soemantri, 2002: 421—442) dalam buku *Sori Gusti* itu juga.

Sementara itu, arti kata *cinta* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008: 268) memiliki pengertian yang bermacam-macam, antara lain: (1) suka sekali, sayang benar; (2) kasih sayang, terpikat (antara lelaki dan perempuan); (3) ingin sekali, berharap sekali, rindu; dan (4) lekat terhadap suatu benda atau barang.

Atas dasar pengertian kata *cinta* dalam kamus tersebut sesungguhnya kata *cinta* mengandung pengertian psikologis sebagai tenaga mental manusia dalam membangun kehidupan. Cinta bersumber dari unsur rasa yang merupakan ungkapan perasaan manusia. Kehadiran perasaan cinta itu didukung oleh unsur karsa yang dapat berupa tingkah laku, tindakan, pilihan sikap, dan pertimbangan akal yang menimbulkan rasa tanggung jawab. Dalam dunia barat dibedakan menjadi empat jenis cinta, yaitu (1) cinta eros (birahi antara lawan jenis), (2) cinta familiar (kasih sayang dalam keluarga), (3) cinta kepada tanah air, dan (4) cinta agape (cinta kasih kepada Tuhan).

Menurut Kabin (dalam Anderson, 2008:vi) “wayang adalah pentas bayang-bayang Jawa yang didasarkan pada adaptasi dan pengembangan tema-tema dan babak-babak utama *Ramayana* dan *Mahabharata*”. Sementara itu, Zaidan *et al.* (1994: 214--215) “wayang adalah kesenian Indonesia berasal dari Jawa dan Bali yang merupakan sandiwara atau lakon yang dibawakan atau diceritakan oleh dalang dengan menggunakan gambar (*wayang beber*), boneka

(*wayang kulit* dan *golek*) atau manusia (*wayang orang*)”. Jenis wayang meliputi wayang beber, wayang gedog, wayang golek, wayang klitik, wayang krucil, wayang kulit, wayang orang, wayang purwa, wayang topeng, dan wayang wahyu. Dasar perbedaan jenis wayang tersebut dapat berupa gambar, boneka, dan manusia, serta dapat pula sumber ceritanya, seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, *Pustaka Raja Purwa*, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Demak*, *Babad Majapahit*, *Babad Blambangan*, *Cerita Panji*, *Cerita Menak*, *Cerita Silat Cina*, dan *Kitab Wahyu (Alkitab)*.

Meskipun banyak jenis, kreasi, dan sumber cerita, ternyata menurut Koentjaraningrat (1984: 288—289) dalam bukunya *Kebudayaan Jawa*, bahwa cukup banyak orang Jawa yang tidak menaruh minat terhadap wayang atau yang pengetahuannya tentang wayang dangkal. Menurut perkiraan Koentjaraningrat itu hanya ada sekitar 20% dari golongan tua yang gaya hidupnya sangat terpengaruh oleh wayang, sebab mereka ini tidak berorientasi ke agama Islam, tetapi lebih cenderung pada budaya abangan dan priyayi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik sastra objektif (Abrams dalam Teeuw, 1984:49—50) dengan pendekatan struktur dan tematik, yaitu memfokuskan analisis sajak pada masalah struktur dan tema yang dikuatkan dengan amanat yang tersurat dan yang tersirat di dalamnya sehubungan dengan persoalan cinta dan teladan dunia wayang dalam dua buah puisi Darmanto Jatman.

Kritik sastra objektif menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri (otonom). Karya sastra bebas dari pengaruh sekitarnya, bebas dari pengarangnya, pembaca, atau dunia sekitarnya. Karya sastra adalah sebuah dunia yang dapat melepaskan diri dari siapa pengarangnya dan lingkungan sosial budayanya. Karya sastra harus dilihat sebagai objek yang mandiri dan menonjolkan struktur verbal yang otonom dengan koherensi interen. Oleh sebab itu, karya sastra merupakan sebuah keseluruhan yang mencakupi dirinya, tersusun dari bagian-bagian yang saling berjalanan erat dan padu, serta menghendaki pertimbangan analisis intrinsik berdasarkan keberadaan karya sastra itu sendiri, seperti kompleksitas, koherensi, keseimbangan,

integritas, dan saling berhubungan antara unsur-unsur pembentuknya (Santosa *et al.* 2009:29). Oleh karena itu, dalam teori kritik objektif ini terjalin secara jelas antara konsep-konsep kebahasaan (linguistik) dan pengkajian sastra, salah satunya adalah unsur struktur, tema, dan amanat.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam kaitannya menelaah dua puisi Darmanto Jatman, “Istri” dan “Nasihat untuk Wisrawa”, terutama menganalisis kandungan makna tematiknya. Metode deskripsi dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan teknik analisis konten (Ratna, 2008:53). Sesuai dengan bahan yang menjadi objek kajian, dua puisi karya Darmanto Jatman tersebut akan dikaji secara struktural setelah terlebih dahulu dideskripsikan data fakta-faktanya. Teknik analisis konten adalah penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung di dalam dokumen tersebut Wuradji (dalam Jabrohim, 2001:6). Dalam analisis konten ini terdapat dua macam analisis, yaitu analisis isi laten dan analisis isi komunikasi (Ratna, 2008: 48—49). Analisis isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis isi komunikasi akan menghasilkan makna. Sebagaimana halnya metode kualitatif, dasar metode analisis konten adalah penafsiran atau interpretasi teks. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Sori Gusti* (Jatman, 2002) yang memuat 164 buah puisi. Sebagai sampel dan sekaligus objek penelitian ini adalah teks puisi “Istri” dan “Nasihat untuk Begawan Wisrawa” yang termuat dalam buku *Sori Gusti* tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu sampel diambil berdasarkan pada tujuan penelitian.

4. Pembahasan

Puisi-puisi cinta Darmanto Jatman dalam buku *Sori Gusti* disatukan dalam sebuah judul “Banjaran Kedua: Main Cinta Model Kwang Wung”. Banjaran kedua itu berisi delapan puisi, yaitu “Kepada Siapa Rindu Musti Ditujukan”,

“Keroncong Mabuk Kepayang”, “He Cak Tau Tumon Gajah Gancet Kon?”, “Nasihat untuk Begawan Wisrawa”, “Seorang Pengantin kepada Mempelainya Seorang Buruh Tambang”, “Main Cinta Model Kwang Wung”, “Keroncong Ngadat Karto Tela si Duda Bantat” dan “Sebuah Dompot untuk Do’i”. Kesemua puisi-puisi cinta Darmanto Jatman di atas berbicara tentang cinta asmara, atau cinta antara laki-laki dan perempuan yang penuh dengan suasana romantika, rasa rindu, kangen, dan juga belaian penuh kasih sayang asmara.

Buku *Sori Gusti* memang merupakan puisi-puisi terlengkap Darmanto Jatman sejak tahun 1959 hingga tahun 2002. Dalam buku *Sori Gusti* itu sudah memuat hampir semua puisi Darmanto yang pernah diterbitkan, seperti dalam buku *Sajak-sajak Putih* (1965), *Sajak Ungu* (1965), *Sang Darmanto* (1975), *Bangsat* (1976), *Ki Blakasuta Bla Bla* (1980), *Karto Iyo Bilang Mboten* (1982), *Golf untuk Rakyat* (1995), dan *Isteri* (1997), serta ditambah dengan puisi-puisi baru Darmanto Jatman yang ditulis antara tahun 1997--2002. Namun, ada beberapa puisi Darmanto Jatman yang tidak terdokumentasi dalam buku *Sori Gusti* karena beberapa hal, seperti puisi yang dirasa tidak baik oleh Darmanto tidak dimasukkan, dan ada juga puisi yang hilang karena hanyut dalam musibah banjir. Karena musibah dan kesalahan diri itu membuat fatal dan penyesalan pada akhirnya.

Sori Gusti terdiri atas tujuh banjaran, yaitu (1) Banjaran Pertama “Testimoni: Sori Gusti”, terdiri atas 35 puisi, (2) Banjaran Kedua “Main Cinta Model Kwang Wung”, terdiri atas 8 puisi, (3) Banjaran Ketiga “Plesir”, terdiri atas 34 puisi, (4) Banjaran Keempat “Medali-Medali Peradaban”, terdiri atas 9 puisi, (5) Banjaran Kelima “Laporan Kepada Rakyat”, terdiri atas 30 puisi, (6) Banjaran Keenam “Bahwa Aku Sekarang Merasa Tua”, terdiri atas 38 puisi, dan (7) Banjaran Ketujuh “Seorang Modern Menulis Puisi”, terdiri atas 10 puisi. Dengan demikian, keseluruhan puisi Darmanto yang dimuat dalam buku *Sori Gusti* ada sebanyak 164 puisi. Puisi-puisi yang ditulis oleh Darmanto ini sudah melebihi puisi-puisi Goenawan Mohamad (editor Ayu Utami dan Sitok Srengenge) yang hanya 134 puisi. Namun, jumlah puisi yang ditulis oleh Darmanto itu masih berada di bawah puisi-puisi karya

Sapardi Djoko Damono dan Subagio Sastrowardojo yang telah menulis puisi lebih dari 250 judul.

Judul buku *Sori Gusti* diangkat dari salah satu judul puisi yang ditulis oleh Darmanto pada tahun 2001 dan diterbitkan menjadi buku pada 2002. Judul itu secara tersurat sudah menunjukkan pemakaian campur kode dan alih kode bahasa. Kata *sori* merupakan serapan dari bahasa Inggris *sorry* (lema *sori* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Sugono, 2008:1331) berarti ‘*maaf*’ dalam bahasa cakapan) diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dapat menjadi kata ‘*sedih*’, ‘*maaf*’, atau ‘*sesal*’. Sementara itu, kata *Gusti* merupakan serapan dari bahasa Jawa (lema *gusti* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Sugono, 2008:469) yang artinya ‘*sebutan untuk orang bangsawan atau Tuhan (atau yang dianggap Tuhan)*’. Jadi, dalam buku itu Darmanto berdiri di antara dua bahasa, yaitu Inggris sebagai simbol “peradaban mendunia” dan Jawa sebagai simbol “peradaban primodial”, dalam ke-Indonesia-annya sambil mengungkapkan perasaan sedih dan sesalnya atas perbuatan yang pernah dilakoninya selama ini kepada Tuhannya. “Mohon maaf Tuhan”, “Maafkan saya Tuhan”, atau “Ampun Tuhan”. Begitu kiranya isi buku itu sebagai pengakuan dosa menilik dari makna judulnya.

Terlintas buku *Sori Gusti* bernada religius atas kesadaran iman seorang Jawa tulen yang menganut agama Kristen. Memang dalam banjaran pertama itu banyak diungkapkan masalah pencarian, pergulatan, permenungan, perlawanan, penemuan, kegelisahan, dan kepasrahan aku lirik terhadap yang disebutnya sebagai Gusti, yaitu Tuhan, Allah, Kristus, Jesus, Isa Almasih. Di sini tampak sekali perpaduan iman seorang Jawa yang mampu menjadi wadah sinkretisme. Darmanto tidak segan-segan menggunakan idiom keagamaan, seperti “*abracadabra, duh Betara. Betara*” (puisi “*Karena Bosan Dia Mati*”), “*O, Allah!*” (puisi “*So Private This Loneliness*”), “*Insya Allah*” (puisi “*10 Februari 1969 Kau dan Aku*”), “*Sugeng rawuh Gusti. Syalom alekheim. Salamalaikum. Aum shantih shantih shantih aum. Namu budaya. Sancai. Sancai. Sancai. Rahayu, Basuki, Slamet*” (puisi “*Jangan Panggil Aku Gusti*”), “*Amin. Gusti, nyunun kawelasan. Halleluyah. Allahu Akbar. Salam. Syalom. Sadhu. Sancai.*

Rahayu. Amin” (puisi “*Cucu*”), dan “*innalillahi wainailbi rojiuun*” (puisi “*Roro Blonyo*”). Jelas di sini Darmanto ingin menunjukkan keberagaman (pluralisme atau multikultural) dalam peribadatan manusia kepada Tuhan. Meskipun beragam dalam hal peribadatan, semua itu pada hakikatnya menuju ke satu tujuan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.

Banjaran kedua dalam buku *Sori Gusti* lebih mengekspos masalah-masalah percintaan. Manusia hidup di dunia itu membutuhkan belaian kasih sayang lawan jenis. Dalam dunia percintaan tidak pandang bulu harus yang muda remaja saja yang berhak bermain cinta. Seorang kakek-kakek yang sudah menjadi begawan atau pendeta, seperti Begawan Wisrawa, tokoh pewayangan dalam kisah Ramayana, dapat tergiur asmara daun muda si Rara Dewi Sukaesi. Demikian juga si Duda Bantat, Karta Telo, pada masa tuanya justru diuji Tuhan untuk jatuh kasmaran pada istrinya sendiri. Itulah sebabnya permainan cinta mereka seperti binatang kwang wung. Kata *kwang wung* dalam banjaran kedua ini merujuk pada nama binatang kumbang kelapa atau hama kelapa. Biasanya binatang kwang wung hanya terbang berputar-putar di sekitar pohon kelapa sambil mengeluarkan suaranya (*brengengeng*). Banjaran kedua ini menunjukkan keberagaman dalam hal bercinta, dari yang muda belia hingga yang kakek-kakek.

“*Pelesir*” menjadi tanda keberagaman dalam banjaran ketiga buku kumpulan puisi *Sori Gusti*. *Pelesir* artinya pesiar, melancong, ataupun tamasya. Seseorang yang *pelesir* berpergian jauh, meninggalkan rumah, biasanya pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan seperti pantai, gunung, dan objek-objek wisata lainnya. Tujuannya tiada lain adalah mencari hiburan dan sekaligus mencari pengalaman hidup. Demikian juga halnya dengan ke-34 puisi Darmanto yang dimuat dalam banjaran ketiga itu memotret pengalaman aku lirik ketika mengunjungi tempat-tempat wisata. Kunjungan Darmanto ke berbagai kota di luar negeri, seperti Honolulu-Hawaii, Taipei-Taiwan, Negeri Kiwi, Rotterdam-Belanda, Adelaide-Australia, dan London-Inggris, menjadi ajang kreativitas memotret perilaku dan pengalamannya di negeri orang tersebut. Demikian halnya dengan kota-kota lain di

negerinya sendiri, seperti Yogya, Jepara, dan Bantul ketika terjadi perubahan peradaban, dari hal-hal yang tradisional ke dunia modernisasi menjadi ajang kreativitas yang menarik bagi Darmanto.

“Medali-Medali Peradaban” menjadi tanda banjaran keempat dalam buku itu. Darmanto kembali memotret sikap seseorang dalam menghadapi perubahan zaman, seperti tokoh Marto Klungsu dari Leiden, Ki Lurah Karangkedempel sewaktu menerima mahasiswa KKN di desanya, Karto Tukul dan Saudaranya Atmo Boten ketika menerima produk “Dagadu Djokja”, menjadi hal yang menarik untuk mendapat penghargaan dari siapa pun. Sikap mereka ketika menerima perubahan zaman itu ada yang melawan, meronta-ronta ingin tetap mempertahankan tradisinya, dan ada pula yang hanya pasrah total mengikuti arus zaman. Mereka ada yang tidak kuasa membendung laju modernitas menerjang habis peradaban adiluhungunya. Ampun Darmanto.

Tema sosial kemasyarakatan, juga masalah ekonomi dan politik, menjadi tanda banjaran kelima “Laporan Kepada Rakyat” buku kumpulan sajak *Sori Gusti*. Berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat kita, seperti masalah transmigrasi, patriotisme kromo, pelacuran, AIDS, pemilu, demonstrasi, suksesi, kekuasaan, dan reformasi pun menjadi objek menarik dalam banjaran kelima. Ketidakberesan dan berbagai penyelewengan yang terjadi dalam masyarakat kita itu perlu dilaporkan kepada rakyat. Rakyat perlu mengetahui dan memahami dengan benar karakter bangsanya dan semua peristiwa yang terjadi di negerinya. Atas dasar laporan itu maka perlu ditindaklanjuti untuk segera “*memayu hayuning bangsa lan negara*”. Segeralah “diruwat” (dibebaskan) bangsa kita ini dari semua penderitaan dan juga hukuman Tuhan. Dari mana harus “diruwat” bangsa yang telah carut marut ini? Darmanto memberi solusi dari “Generasi Demi Generasi”, terutama me-“Reformasi Diri” untuk menuju “Harmoni (meskipun) Itu (baru sampai pada tataran) Sepasang Sandal Jepit”.

Banjaran keenam dan ketujuh dalam buku *Sori Gusti* ini lebih dimaksudkan sebagai keberagaman renungan dan penemuan jatidiri Darmanto ketika memasuki usia senja dan

menjadi manusia modern di tengah masyarakat madani. Semakin tua usia hendaknya ia semakin tumbuh kesadaran dirinya untuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan bangsanya. Ibarat ilmu padi, semakin tua semakin berisi, ia dapat menunduk, *andhap asor*, dan penuh dedikasi diri pengabdian kepada bangsa, negara, masyarakat, dan tentu juga kepada Tuhan. Pada usia senjanya ini Darmanto Jatman tidak perlu lagi *yak-yakan*, *nyleneh*, menggebu-gebu ataupun meledak-ledak seperti ketika berusia muda dahulu. Emosinya pun tentu dapat diredam dan amarahnya juga dapat dikendalikan. Kini tinggallah kewaspadaan, kehati-hatian, dan santun dalam berperilaku serta bertutur kata hanya semata ia sudah “*sumarah* kepada Gusti”, “*sumendhe ing* Gusti”, “*sumeleh ing* Gusti”, mohon ampun Tuhan, dan *sendhika* menerima *dhawuh* Gusti (puisi “Ampun Gusti”) untuk segera menerima tugas menulis puisi dan berkarya. Hidup di dunia ini, menurut Darmanto, ternyata hanya sekadar mewakili tugas, *pakaryan*, Tuhan yang terbabar di dunia.

Banjaran cinta dan dunia wayang Darmanto Jatman banyak terungkap dalam karya puisi-puisi yang ditulisnya. Buku kumpulan puisinya yang berjudul *Isteri*, 99 sajak (Jatman, 1997) menghantar Darmanto Jatman memperoleh hadiah sastra Asia Tenggara (*SEA Write Award*, September 2002). Buku kumpulan puisi *Isteri*, yang sekaligus juga judul puisi Darmanto Jatman, banyak mengekspos masalah-masalah cinta. Sebagaimana sastrawan lainnya, Darmanto Jatman menyatakan bahwa cinta itu adalah tenaga moral manusia yang mampu mendekatkan satu rasa atau perasaan manusia dengan sesuatu benda atau makhluk yang lainnya hingga terasa intim, dekat, dan mesra. Suasana yang ada dalam cinta selalu diliputi oleh perasaan kasih sayang, rindu, dan juga mabuk asmara. Puisi “Isteri” Darmanto Jatman berikut dipilih sebagai objek kajian karena mewakili secara keseluruhan isi pandangan dunia Darmanto Jatman tentang hubungan antara cinta dan dunia wayang, sebagai bentuk perwakilan teladan dari kisah *Mahabharata*.

ISTERI

--- *isteri mesti digemateni*
ia sumber berkah dan rezeki
(*Towikromo, Tambran, Pundong, Bantul*)

Isteri sangat penting untuk kita
Menyapu pekarangan
Memasak di dapur
Mencuci di sumur
mengirim rantang ke sawah
dan ngeroki kita kalau kita masuk angin
Ya. Isteri sangat penting untuk kita.
Ia sisihan kita
 kalau kita pergi kondangan
Ia tetimbangan kita
 kalau kita mau jual palawija
Ia teman belakang kita
 kalau kita lapar dan mau makan
Ia sigaraning nyawa kita
 kalau kita
Ia sakti kita!

Ah. Lihatlah. Ia menjadi sama penting
dengan kerbau, luku, sawah, dan pohon
kelapa.
Ia kita cangkul malam hari dan tak pernah
mengeluh walau cape.
Ia selalu rapih menyimpan benih yang kita
tanamkan dengan rasa syukur,
tahu terima kasih dan meninggikan harkat kita
sebagai laki-laki.
Ia selalu memelihara anak-anak kita dengan
bersungguh-sungguh
seperti kita memelihara ayam, itik, kambing
atau jagung.
Ah. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru
ketika kita mulai melupakannya:
Seperti lidah ia di mulut kita tak terasa
Seperti jantung ia di dada kita tak teraba
Ya. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru
ketika kita mulai melupakannya.

Jadi, waspadalah!
Tetap, madhep, manteb
Gemati, nastiti, ngati-ati
Supaya kita mandiri, perkasa dan
pintar ngatur hidup
Tak tergantung tengkulak, pak dukuh,
bekel atau lurah.

Seperti Subadra bagi Arjuna
makin jelita ia di antara maru-
-marunya;

Seperti Arimbi bagi Bima
Jadilah ia jelita ketika melahirkan
jabang Tetuka;
Seperti Sawitri bagi Setyawana
Ia memelihara nyawa kita dari
malapetaka.

Ah. Ah. Ah.
Alangkah pentingnya isteri ketika kita
mulai melupakannya.

Hormatilah isterimu
Seperti kau menghormati Dewi Sri
Sumber hidupmu
Makanlah
Karena memang demikianlah
suratannya!
-Towikromo
1980

(Darmanto Jatman, 2002: 326-328.
Sori Gusti. Semarang: LIMPAD)

Puisi "Isteri" karya Darmanto Jatman di
atas berbicara tentang arti dan makna istri bagi
laki-laki yang telah berumah tangga. Kasih istri
kepada suami merupakan perwujudan nyata cinta
kasih yang tulus murni seorang perempuan
kepada lelaki. Istri begitu sangat berbakti kepada
suami, tidak pernah mengeluh ketika "dicangkul
pada waktu malam hari, walau dia sendiri capai".
Menyimpan benih percintaan dengan rapi,
memelihara anak dengan baik, melayani suami
dengan penuh kesabaran, dan mengatur
kehidupan rumah tangga penuh dengan rasa
tanggung jawab dan pengorbanan yang suci.
Betapa besar dan agung jasa istri kepada suami
dan kehidupan rumah tangganya agar tercipta
suasana harmonis, tenang, tenteram, dan damai.

Dalam dunia pewayangan di Jawa
terdapat tokoh-tokoh istri yang penuh rasa cinta
dan setia kepada sang suami. Darmanto Jatman
dalam sajak "Isteri" tersebut menyatakan:
"Seperti Subadra bagi Arjuna/ makin jelita ia di
antara maru-marunya;/ Seperti Arimbi bagi
Bima/ Jadilah ia jelita ketika melahirkan jabang
Tetuka;/ Seperti Sawitri bagi Setyawana/ Ia
memelihara nyawa kita dari malapetaka". Menurut
Darmanto Jatman ada tiga contoh istri yang
sangat cinta dan setia kepada suaminya, yaitu
Subadra atau Rara Ireng sebagai istri Arjuna,

Arimbi sebagai istri Bima, dan Sawitri sebagai istri Setyawan yang semua itu merupakan teladan pasangan hidup yang serasi, harmonis, dan sejahtera dari dunia pewayangan dalam kisah *Mahabharata*. Istri-istri seperti itulah yang pantas dihormati, dimengerti, dipahami, dan juga dimanusiawikan seperti menghormati tokoh Dewi Sri, Dewi Padi, atau Dewi Kesuburan.

Rasa cinta yang sesungguhnya, realistik, bukan hanya fantastis, terwujud pula dalam diri orang yang telah berusia lanjut. Tidak hanya para muda remaja yang boleh jatuh cinta, namun seorang tua yang telah memunyai anak dan menjadi seorang pendeta atau resi pun boleh bermain cinta. Dalam sejarah pewayangan di Jawa terdapat seorang tokoh yang telah berusia lanjut, sudah punya anak, bernama Begawan Wisrawa yang mengawini seorang perawan muda dari Alengka, bernama Dewi Sukesi. Anekdotnya dalam sastra Jawa dibuat tembang pop oleh Didi Kempot berjudul “Cucak Rawa”, di mana seorang kakek-kakek menikah dengan anak perawan ingusan yang belum mengerti apa-apa. Puisi “Nasihat untuk Begawan Wisrawa” karya Darmanto Jatman berikut dipilih sebagai sampel objek kajian karena dianggap mewakili teladan kisah percintaan abadi yang merupakan bagian awal kisah *Ramayana* dalam pedangan versi Jawa, bersumber dari buku pedalangan *Bedbah Lokapala* yang ditulis oleh R.Ng. Sindhusastra.

Nasihat untuk Begawan Wisrawa

Apa coba, julukan Anda?
Musang buaya
yang menyimpan siasat
buat melalap daun muda!
Nah kon, Nyaho?!

Orang bilang,
bila kau kaya, terhormat dan bijaksana
kau bakal jadi lilin, sementara mereka jadi
laronnya
namamu bagai merk mobil BMW, tak hanya
ngepop tapi
harum bagai nama Kartini, ibu kita
Tidaklah salah pendirian Subadra:
Daripada jadi isteri satu-satunya Burisrawa
lebih baik jadi isteri kesembilan Arjuna!
Jangan takut jadi jaka tua

bila kautahu aji rawarontek
dan *ngerti sangkan paraning dumadi*
dewi Sukesih akan lulut kepadamu
menyingkap kain dan membuka rahasia batin.

Tapi karena kau goyah
apa coba ledekan bagi Anda?
Bandot tua berjenggot
Otot-otot pun sudah alot
jangan melotot
Cak Fai pun takkan sudi membetot
kamu
jadi lambsteak di hotel de la
Hotentot.

Orang bilang,
bila kau tua, kaya, sakti mandraguna berbudi
bawa leksana
bisa semadhi, tai chi apa yoga
tak perlu mantak aji semar mesem apa jaran
goyang
nenggak STM, multi vitamin, ginseng atau
jejamuan
jauhilah keramaian, kurangi kekareman
tarak brata - tapa brata
maka bukan hanya Dyah Ayu Gembili yang
terpesona
juga Ni Woro Ciblon bakal kasmaran.

Tapi sekarang bukalah telingamu
Dengarlah nyanyi merdu Nyai Bei
Madusari merindukan momongan
Bukalah matamu, lekuk tubuh
Madonna merindukan pelukan
Bukanlah celanamu, bendungan
raksasa memerlukan pelepasan
Percuma membujuk Sukaesi jangan
mau jadi bini bandot tua
Karena apalah artinya banteng
perkasa
Tapi tak becus baca sastra jendra?!

Dengarlah apa kata Sukaesi:
Hati-hatilah menjaga keunggulanmu Wisrawa
Pintar-pintarlah memayu hayuning bawana
Menggelombang bagai alun samudra
Memecah karang jadi pasir di pesisir
Raguku siap jadi kendaraanmu ke surga.
Hampirilah aku dengan rasa tulus
Amalkan prabawamu
Sempurnakanlah kewanitaanku!

Bandot tua, bandot tua
mengambanglah bagi awan di udara
mengalirlah bagai air di kali
sentuhlah kuasmu bagai Matsuo
basho
sabetkan pedangmu bagai Miyamoto
Musashi
bila Sukaesi kena
alam jugalah yang menghendaknya
bagai kelapa jatuh dari pelepahnya.

Bila kau bandot tua
pegawai negeri, pejabat tinggi atau karyawan
biasa
jangan terlalu keder dengan peraturan
pemerintah
den eling, pracaya, mituhu
bersyukur akan sembarang tinemu
termasuk bila kau diminta mundur dari
jabatanmu
jangan berhenti berdoa
jalan hidup bandot memang tak sedehana
karenanya, turutilah ajaran waktu
pelan-pelan tanpa terasa menyerahkan
kemudaremajanya
ikhlas, biar kehilangan tidak kecewa.

Dengarlah rahasia jangka
anakmu Rahwana
bakal jadi pahlawan besar di negeri Alengka
membebaskan bangsanya dari serbuan Rama.

1991

(Darmanto Jatman, 2002: 326-328. *Sori Gusti*.
Semarang: LIMPAD)

Begawan Wisrawa mendapat gelar atau julukan sebagai “Musang buaya yang menyimpan siasat buat melalap daun mudal”. Tokoh Musang dan Buaya dalam fabel Melayu atau khazanah peribahasa Indonesia/Melayu berkonotasi kurang baik. Musang terkenal dengan siasat liciknya dan culas. Sementara itu, Buaya (terlebih dengan kiasan ‘Buaya darat’) berkonotasi sebagai seorang lelaki penggemar perempuan. Hal ini sama pengertiannya dengan “Bandot tua berjenggot”, yaitu orang laki-laki yang sangat gila perempuan atau orang laki-laki tua yang masih gemar kepada perempuan muda (Sugono, 2008: 131). Itu semua disebabkan oleh terbiusnya cinta asmara, yakni dalam peribahasa Jawa “*Gebyaring wentis kuning*” (Kemilaunya betis kuning). Tergiumnya

seseorang karena asmara merupakan tenaga cinta yang tetap membara sepanjang masa.

Dalam cerita pewayangan dikisahkan bahwa Raja Sumali dari Negeri Alengka mengadakan “sayembara” untuk memperebutkan putri raja, bernama Dewi Sukesi. Syarat yang diminta Dewi Sukesi adalah siapa yang mampu menjelaskan makna “*Sastra jendra pangruwating diyu*” dan mampu mengalahkan Patih Alengka, Arya Jambumangli, dialah yang dianggap sebagai pemenangnya. Apabila seseorang menang dalam “sayembara” itu, ia akan mendapatkan Dewi Sukaesi. Apabila laki-laki, ia akan dijodohkannya, dan apabila perempuan akan dianggap sebagai saudaranya.

Berita tentang sayembara itu terdengarlah sampai ke telinga raja muda Danaraja, dari Negeri Lokapala. Kemudian raja muda ini berniat untuk mengikuti sayembara tersebut. Maksud raja muda itu diutarakan kepada ayahnya, Begawan Wisrawa. Sang Begawan memberi nasihat bahwa Arya Jambumangli itu sakti mandraguna, dan apakah sang raja muda itu mampu menjelaskan makna “*Sastra jendra pangruwating diyu*”? Oleh karena itu, lebih baik dirinyalah yang sudah tua maju ke tengah gelanggang sayembara sebagai wakil atau utusan sang raja. Prabu Danaraja setuju atas saran ayahnya tersebut bahwa dirinya mewakilkan ayahnya untuk mengikuti sayembara.

Kemudian berangkatlah Begawan Wisrawa ke negeri Alengka untuk mengikuti sayembara tersebut. Sesampainya di Alengka, Sang Begawan sudah disambut kepalan tinju oleh Arya Jambumangli yang sebenarnya juga menginginkan Dewi Sukaesi. Pertempuran dua orang sakti itu memakan waktu tujuh hari tujuh malam. Akhir dari pertempuran itu Arya Jambumangli mati terbunuh oleh Begawan Wisrawa. Setelah kemenangannya itu, Begawan Wisrawa dipertemukan dengan Dewi Sukesi.

Begawan Wisrawa kemudian memberi wejangan tentang makna “*Sastra jendra pangruwating diyu*” kepada Dewi Sukesi. Menerima wejangan dari Sang Begawan itu Dewi Sukesi merasa puas dan bahagia, bahkan dirinya jatuh cinta kepada Sang Begawan. Meskipun Sang Begawan menyatakan bahwa dirinya hanya sebagai wakil anaknya, Raja Danaraja untuk melamarkan Sang Dewi, tetap Dewi Sukesi memilih Sang Begawan Wisrawa menjadi suaminya. Darmanto Jatman dalam sajaknya itu menyatakan: “*Percuma membujuk Sukaesi jangan mau jadi bini bandot tua/ Karena apalah artinya banteng perkasal/ Tapi tak becus baca sastra jendra?!/ Dengarlah apa kata Sukaesi:/ Hati-hatilah menjaga keunggulanmu Wisrawa/ Pintar-pintarlah memayu hayuning bawana/ Menggelombang bagai alun samudra/ Memecah karang jadi pasir di pesisir/*

Raguku siap jadi kendaraanmu ke surga./ Hampirlah aku dengan rasa tulus/ Amalkan prabawamu/ Sempurnakanlah kewanitaanku!"

Atas dasar pernyataan tersebut bahwa Dewi Sukesilah yang menginginkan Begawan Wisrawa sebagai suaminya. Syarat utama yang diinginkan Sukesi adalah gagah perkasa dan sekaligus mampu membaca "Sastra Jendra". Hal itu secara nyata telah diejawantahkan pada diri Sang Begawan. Terlebih kemampuan kejantanan Sang Begawan telah mampu menghantarkan Dewi Sukesi sempurna sebagai wanita, dengan melahirkan empat orang anak, yaitu Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisono. Namun, tentu saja Darmanto Jatman dalam pandangan dunianya tentang cinta ini tidak menghendaki "Bandot Berjagut" atau "Musang Buaya" melalap daun muda. Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi dalam mengarungi bahtera hidup selalu rukun, harmonis, dan seia sekata hingga ajal memisahkan mereka.

5. Penutup

Dari analisis puisi-puisi Darmanto Jatman yang terkumpul dalam buku *Sori Gusti* (2002), sampel utama puisi "Isteri" dan "Nasihat untuk Begawan Wisrawa", dapat disimpulkan bahwa terlihat adanya deskripsi tentang: (1) cinta kepada keluarga (seperti kepada istri, anak, cucu, kakek, saudara, kenalan), terlihat dalam sajak "Istri", "Cucu", "Baptis Ciprut", "Kepada Maori", "Anak", "Rumah", dan "Ciprut"; (2) cinta kepada tanah air, seperti cinta kepada bangsa, negara, rakyat Indonesia, terlihat dalam "Banjaran Kelima: Laporan Kepada Rakyat", dan "Banjaran Keempat: Medali-Medali Peradaban yang mendeskripsikan bagaimana Darmanto mencintai bangsa, negara, rakyat, dan tanah airnya Republik Indonesia; (3) cinta kepada Tuhan yang diwujudkan dengan berbuat baik kepada sesama makhluk, berdoa di Gereja, membaca kitab suci, dan melakukan kebaktian kepada-Nya, seperti dalam puisi-puisi yang terkumpul dalam "Banjaran Pertama: Testimoni Sori Gusti"; dan (4) cinta eros, yakni cinta birahi yang berlawanan jenis seperti percintaan Arjuna kepada Dewi Subadra, Bima kepada Dewi Arimbi, Setiawan kepada Dewi Sawitri, dan Begawan Wisrawa kepada Dewi Sukesi. Atas dasar tenaga cinta itu bahwa dalam pandangan dunia Darmanto Jatman terkandung makna cinta yang ideal, harmonis, dan mencapai hidup rumah tangga yang sejahtera, hendaklah bercermin pada kisah dunia wayang dalam percintaan antara tokoh Arjuna dengan Dewi Subadra, Bima dengan Dewi Arimbi, Setiawan dengan Dewi Sawitri, atau

antara Dewi Sukesi dengan Begawan Wisrawa. Keempat pasangan hidup yang dikisahkan dalam dunia wayang versi Jawa itu memberi teladan akan cinta kasih sejati yang penuh kesetiaan dan pengorbanan.

Saran yang dapat disampaikan kepada masyarakat pembaca bahwa tenaga cinta merupakan tali kasih kepada sesama itu hendaklah senantiasa dipupuk dan disirami dengan (1) saling menjaga dan mengasuh, (2) saling menghormati dan menghargai, (3) saling percaya dan setia, dan (4) senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa agar cinta kasih keluarga tetap harmonis dan sejahtera lahir batin. Percintaan yang terkisahkan dalam dunia wayang, seperti cinta Arjuna kepada Dewi Subadra, Bima kepada Dewi Arimbi, Setiawan kepada Dewi Sawitri, dan cinta Dewi Sukesi kepada Begawan Wisrawa dapat sebagai cerminan dan sekaligus teladan dalam hidup berumah tangga yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O'G. 2008. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Terjemahan Revianto B. Santoso dan Luthfi Wulandari. Cetakan kedtiga. Yogyakarta: Jejak.
- Jatman, Darmanto. 1997. *Istri*. Jakarta: Grasindo.
- 2002. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Puji *et. al.* 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Almatara Publising
- Soemantri, Andriani S. 2002. "Banjaran Darmanto Jatman" dalam Jatman. *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD.
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Edisi Keempat. Cetakan pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Triwikromo, Triyanto (Penyunting). 2002. *Sori Gusti*.
Semarang: LIMPAD.

Wuraji. 2001. "Pengantar Penelitian". Dalam Jabrohim
(editor). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta:
Hanindita.

Zaidan, Abdul Rozak *et. al.* 1994. *Kamus Istilah Sastra*.
Jakarta: Balai Pustaka.

